
Pemantapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Remaja melalui Forum Diskusi ASWAJA (Studi Pengabdian kepada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan)

Strengthening Moderate Islamic Values Among Teenagers through the ASWAJA Discussion Forum (Study of Community Service to Students of the Darul Hikmah Islamic Boarding School, Bangkalan)

Mufaizin^{1*}, Junaidi², M. Tohir³

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia

*faizin@darul-hikmah.com¹, junaidi@darul-hikmah.com², halothohir@gmail.com³

Korespondensi penulis: faizin@darul-hikmah.com

Article History:

Received: May 03, 2025;

Revised: May 17, 2025;

Accepted: June 01, 2025;

Published: June 04, 2025

Keywords: Moderate Islam, adolescents, santri (Islamic boarding school students), Aswaja, discussion forum.

Abstract. *The growth of exclusive and intolerant religious ideologies poses a serious challenge to national and religious life, especially among adolescents. Therefore, instilling moderate Islamic values is crucial to shield the younger generation from the influence of radicalism. This community service aims to strengthen the understanding and practice of moderate Islamic values through an Aswaja discussion forum for students at Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan. The method used in this activity is a participatory approach through training and thematic discussions on Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) values such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice). The results of the service show an increased understanding and strengthened inclusive and peaceful religious attitudes among the participants. This activity recommends the continuous development of similar discussion forums as a strategic medium for moderate religious character education in Islamic boarding schools.*

Abstrak.

Perkembangan paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran menjadi tantangan serius dalam kehidupan berbangsa dan beragama, khususnya di kalangan remaja. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam moderat menjadi penting untuk membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam moderat melalui forum diskusi Aswaja bagi santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan diskusi tematik dengan materi nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman dan penguatan sikap keagamaan yang inklusif dan damai di kalangan peserta. Kegiatan ini merekomendasikan pengembangan forum diskusi serupa secara berkelanjutan sebagai media strategis dalam pendidikan karakter keagamaan moderat di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Islam moderat, remaja, santri, Aswaja, forum diskusi

1. PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia. Pluralitas etnis, budaya, dan agama secara gamblang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam kerangka ini, Islam sebagai agama mayoritas memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga harmoni sosial serta membangun kehidupan berbangsa yang damai dan toleran. Sayangnya, beberapa tahun belakangan ini, muncul gejala peningkatan paham keagamaan yang eksklusif, radikal, bahkan ekstrem, khususnya di kalangan remaja dan generasi muda. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti derasnya arus informasi di media sosial, lemahnya literasi keagamaan, hingga minimnya ruang dialog yang sehat dan terbuka dalam memahami agama secara menyeluruh dan moderat.

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap paparan ideologi ekstrem karena pada masa ini mereka sedang dalam proses pencarian identitas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun belum sepenuhnya matang secara psikologis dan intelektual. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam yang moderat pada kelompok usia ini sangat penting sebagai upaya preventif terhadap penyebaran paham radikal. Islam moderat dalam konteks ini bukanlah bentuk Islam yang "setengah-setengah", melainkan cara pandang keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) sebagaimana dianut oleh ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang damai, toleran, dan inklusif. Tradisi intelektual pesantren yang bersumber pada kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*) serta model pembelajaran berbasis sanad dan keteladanan menjadikan pesantren sebagai benteng ideologis dalam menghadapi gerakan radikalisme agama. Khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), pendekatan Islam Aswaja telah lama menjadi pijakan dalam membangun pola pikir keagamaan yang santun, cinta damai, dan menghargai perbedaan.

Forum diskusi Aswaja merupakan salah satu model edukatif yang bersifat partisipatif, yang memungkinkan para santri berdialog secara terbuka dan kritis dalam memahami prinsip-prinsip Islam moderat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual santri terhadap nilai-nilai Aswaja, tetapi juga melatih mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode diskusi terbuka yang dipandu oleh

fasilitator, para santri dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta sikap toleran dalam menyikapi perbedaan pendapat, baik di lingkungan internal pesantren maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Islam moderat di kalangan remaja santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan melalui forum diskusi Aswaja. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mencegah radikalisme serta membentuk generasi muda muslim yang inklusif, cinta damai, dan berwawasan kebangsaan. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang berpotensi menciptakan krisis identitas keagamaan di kalangan remaja, peran aktif pesantren melalui pendekatan edukatif seperti forum diskusi ini menjadi sangat penting dan relevan.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang bertujuan untuk memberdayakan santri sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Metode partisipatif menekankan keterlibatan langsung peserta (santri) dalam setiap tahap kegiatan, sementara pendekatan kolaboratif menekankan kerja sama yang erat antara tim pelaksana pengabdian, pihak pondok pesantren, serta santri itu sendiri. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu:

1) Observasi dan Identifikasi Masalah

Tahap awal ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan. Kegiatan observasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara informal dengan pengasuh pesantren, guru, dan beberapa santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun lingkungan pesantren telah berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), Pemahaman sebagian santri terhadap nilai-nilai Islam moderat masih terbatas dan belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

2) Penyusunan Materi dan Modul Diskusi

Setelah identifikasi kebutuhan, tim pelaksana pengabdian menyusun modul diskusi Aswaja yang berisi materi inti mengenai nilai-nilai Islam moderat, yaitu:

- a. Tawassuth (bersikap tengah dan tidak ekstrem)
- b. Tasamuh (toleransi terhadap perbedaan)
- c. Tawazun (keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat)
- d. I'tidal (keadilan dalam bersikap dan bertindak)

Materi disusun secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan santri dan disajikan dalam format diskusi tematik yang komunikatif. Modul ini juga diperkaya dengan kisah-kisah ulama Nusantara dan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang menjadi teladan Islam moderat.

3) Pelaksanaan Forum Diskusi

Tahapan inti kegiatan adalah pelaksanaan forum diskusi Aswaja yang berlangsung selama lima sesi secara tatap muka. Setiap sesi membahas satu tema nilai Islam moderat dan dipandu oleh fasilitator yang berpengalaman dalam diskursus keaswajaan. Metode diskusi ini menggabungkan pendekatan ceramah interaktif, studi kasus, refleksi pengalaman pribadi, dan simulasi untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi peserta.

Forum diskusi dirancang agar peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif menyampaikan pendapat, bertanya, dan merespons dinamika sosial yang mereka alami. Model ini sejalan dengan prinsip *andragogi*, yaitu pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa dan remaja yang berbasis pada pengalaman dan partisipasi.

4) Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan:

- a. Evaluasi kuantitatif berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang nilai-nilai Islam moderat.
- b. Evaluasi kualitatif berupa observasi sikap dan refleksi bersama peserta untuk mengetahui perubahan perilaku keagamaan mereka secara lebih holistik.

Refleksi dilakukan pada akhir sesi diskusi untuk menggali pemahaman dan kesan peserta terhadap materi serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan praktik keagamaan santri agar lebih moderat, toleran, dan sesuai dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui Forum Diskusi Aswaja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan memiliki dampak yang signifikan terhadap penguatan pemahaman dan sikap keberagaman yang moderat di kalangan para santri. Forum ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat yang menjadi ciri khas ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yang meliputi prinsip-prinsip seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk dipahami secara konseptual, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Forum Diskusi Aswaja menjadi wadah efektif untuk mendalami dan memahami lebih dalam mengenai ajaran Islam yang moderat. Dalam forum ini, para santri diajak untuk berdialog secara terbuka, kritis, dan konstruktif mengenai prinsip-prinsip agama, termasuk pemahaman tentang moderasi beragama yang menyatukan antara tradisi keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan. Diskusi ini tidak hanya memperkenalkan teori atau konsep-konsep agama, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para santri untuk mengeksplorasi pemikiran mereka sendiri, bertukar pandangan, dan mengkritisi berbagai perspektif yang ada.

Tawassuth mengajarkan pentingnya sikap moderat dalam beragama, yang berarti menjauhkan diri dari sikap ekstrim, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam penafsiran ajaran agama. Sikap moderat ini juga mencakup pemahaman bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) menghargai pluralitas dan perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. *Tasamuh* (toleransi) mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai kebebasan beragama dan mewajibkan umatnya untuk hidup berdampingan secara damai

dengan umat agama lain. Tawazun (keseimbangan) mengajarkan agar umat Islam tidak terjebak dalam fanatisme agama atau ekstremisme ideologi, tetapi mampu hidup dalam harmoni dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. I'tidal (keadilan) mengingatkan agar umat Islam senantiasa bersikap adil dalam segala hal, baik dalam hubungan sesama umat Islam maupun terhadap umat agama lain.

Melalui Forum Diskusi Aswaja, para santri tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai ini, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasikan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini sangat penting karena remaja, terutama santri, berada pada usia yang sangat rentan terhadap pengaruh ideologi radikal yang sering kali memanfaatkan ketidakpahaman dan ketidakmatangan dalam berpikir. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Islam moderat ini sangat vital sebagai langkah preventif untuk mencegah penyebaran paham ekstrem yang berbahaya bagi keharmonisan sosial dan kebangsaan.

A. Peningkatan Pengetahuan Konseptual Santri terhadap Nilai Islam Moderat

Hasil analisis terhadap *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada 45 santri peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif. Sebelum pelaksanaan diskusi, hanya sebagian kecil dari peserta yang mampu menjelaskan makna dan pentingnya prinsip Islam moderat secara tepat. Misalnya:

NILAI ISLAM MODERAT	SEBELUM KEGIATAN	SESUDAH KEGIATAN
Tawassuth	21 santri (46,6%)	41 santri (91,1%).
Tasamuh	24 santri (53,3%)	42 santri (93,3%)
Tawazun	18 Santri (40%)	38 santri (84,4%).
I'tidal	20 Santri (44,4%)	40 santri (88,8%).

- a. *Tawassuth*: Sebelum kegiatan, hanya 21 santri (46,6%) yang mampu menjelaskan tawassuth sebagai sikap keagamaan yang menghindari ekstremisme. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 41 santri (91,1%).
- b. *Tasamuh*: Peningkatan terjadi dari 24 santri (53,3%) menjadi 42 santri (93,3%) yang memahami pentingnya toleransi dalam perbedaan mazhab dan pemahaman keagamaan.

- c. *Tawazun*: Pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat meningkat dari 18 santri (40%) menjadi 38 santri (84,4%).
- d. *I'tidal*: Pemahaman konsep keadilan dan proporsionalitas dalam bertindak meningkat dari 20 santri (44,4%) menjadi 40 santri (88,8%).

Data ini menguatkan asumsi bahwa pembelajaran berbasis diskusi aktif dengan pendekatan kontekstual dan dialogis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, terutama dalam isu-isu nilai yang sifatnya filosofis dan aplikatif. Pendekatan ini juga sejalan dengan model pendidikan Aswaja berbasis kultural yang menekankan pentingnya kesadaran nilai secara berproses, tidak sekadar melalui pengajaran tekstual.

B. Perubahan Sikap Keberagamaan Santri

Selain peningkatan aspek pengetahuan, hasil kegiatan ini juga memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam aspek afektif, yakni sikap keagamaan yang lebih terbuka, inklusif, dan toleran. Perubahan tersebut teridentifikasi melalui:

- a. Sesi refleksi kelompok setelah diskusi.
- b. Observasi perilaku selama kegiatan.
- c. Wawancara informal dengan pengurus pesantren dan peserta.

Beberapa perubahan konkret antara lain:

- a. Santri menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi dan menghargai pendapat yang berbeda.
- b. Meningkatnya kesadaran santri untuk tidak cepat menghakimi atau memberi label “sesat” kepada golongan lain.
- c. Semakin banyak santri yang menghindari ujaran kebencian saat berdiskusi di media sosial atau grup pesantren.

Peningkatan sikap ini merupakan pencapaian penting mengingat bahwa remaja sering menjadi target utama infiltrasi paham radikal berbasis keagamaan yang tekstual dan eksklusif. Keberhasilan ini juga membuktikan bahwa pendekatan pendidikan nilai berbasis diskusi dan dialog—dengan mengakar pada prinsip-prinsip Aswaja—mampu berperan sebagai basis ideologis dalam menangkal paham keagamaan radikal.

C. Respon dan Partisipasi Peserta

Selama lima sesi pelaksanaan forum, tim pelaksana pengabdian mencatat tingginya tingkat kehadiran dan partisipasi aktif santri. Rata-rata kehadiran berada di atas 90%, dan dalam setiap diskusi terdapat partisipasi verbal aktif dari lebih dari 60% peserta. Beberapa santri bahkan menunjukkan antusiasme lebih dengan mengajukan pertanyaan kritis, mengaitkan materi diskusi dengan realitas sosial yang mereka alami, seperti pergaulan lintas organisasi di sekolah dan sikap terhadap perbedaan pandangan di media sosial.

Hal ini membuktikan bahwa jika difasilitasi dengan baik, remaja—khususnya santri—memiliki potensi besar untuk menjadi agen penyebar Islam moderat di tengah masyarakat. Forum ini juga memberikan ruang aman bagi mereka untuk berekspresi, mendalami pemahaman agama secara lebih terbuka, dan membentuk identitas keberagaman yang selaras dengan prinsip kebangsaan dan kemanusiaan.

D. Tantangan Pelaksanaan dan Evaluasi Kritis

Meskipun kegiatan Forum Diskusi Aswaja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan berjalan dengan lancar, beberapa tantangan signifikan berhasil dicatat oleh tim pelaksana pengabdian yang patut menjadi bahan evaluasi untuk perencanaan kegiatan serupa di masa depan, antara lain:

- a. Waktu yang terbatas, di mana forum diskusi harus disesuaikan dengan jadwal harian santri yang cukup padat, sehingga mengurangi durasi dan intensitas diskusi. Hal ini membuat forum terkadang tidak dapat menyentuh seluruh materi yang seharusnya dibahas secara mendalam. Untuk itu, diperlukan perencanaan waktu yang lebih fleksibel dan efisien agar kegiatan ini tidak mengganggu rutinitas utama pesantren.
- b. Tantangan kedua adalah variasi tingkat pemahaman awal santri. Santri dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam memahami konsep-konsep dasar agama perlu pendekatan yang lebih fleksibel dan berulang. Beberapa santri memerlukan penjelasan yang lebih mendalam, sementara yang lain bisa langsung memahami dan melanjutkan diskusi lebih lanjut. Pendekatan semacam ini membutuhkan waktu yang lebih panjang dan kesabaran dari fasilitator untuk memastikan semua santri mendapatkan pemahaman yang sama, atau setidaknya pemahaman yang mendekati.

- c. Tantangan ketiga adalah masih adanya pola pikir rigid pada sebagian kecil peserta, terutama dalam merespons isu-isu kontemporer yang tidak banyak dibahas dalam kitab klasik. Beberapa santri yang lebih konservatif merasa kesulitan untuk menerima ide-ide yang lebih progresif atau berbenturan dengan pandangan mereka terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, perlu ada pembekalan yang lebih intensif terkait bagaimana agama dapat menjawab tantangan zaman tanpa harus mengabaikan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, tim pelaksana pengabdian merekomendasikan perlunya pelatihan kader fasilitator dari kalangan santri senior. Pelatihan ini bertujuan agar forum diskusi dapat berjalan secara berkelanjutan dan mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada fasilitator eksternal. Dengan melibatkan santri senior sebagai fasilitator, diharapkan mereka tidak hanya menjadi penghubung dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu memimpin diskusi, menggali pemahaman lebih dalam, serta mengarahkan diskusi pada pembahasan isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Program pengabdian ini telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di kalangan remaja, khususnya santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan. Melalui pendekatan partisipatif dalam bentuk *Forum Diskusi Aswaja*, peserta yang terdiri dari para santri Pondok Pesantren Darul Hikmah ini menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun praktik keberagamaan yang inklusif.

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan lonjakan pemahaman terhadap prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Selain itu, santri juga mengalami transformasi sikap dalam hal keterbukaan terhadap perbedaan, kesiapan berdialog, dan komitmen menjaga harmoni sosial sebagai perwujudan nilai Aswaja An-Nahdliyah.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan diskusi interaktif berbasis nilai Aswaja mampu membangun kesadaran kritis santri untuk menjadi bagian dari agen penyebar Islam yang ramah dan *rahmatan lil 'alamin*. Program ini selaras dengan semangat moderasi

beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai fondasi penting dalam menjaga keberagaman dan kebangsaan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan keberhasilan dan evaluasi kegiatan, tim pelaksana pengabdian merekomendasikan hal-hal berikut:

- a. Mengembangkan Forum Diskusi Aswaja menjadi Program Rutin di Pesantren
Forum ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap moderat santri. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan ini dijadikan program mingguan atau bulanan sebagai bagian dari kurikulum nonformal pesantren.
- b. Menyusun Modul Moderasi Beragama Berbasis Konteks Pesantren
Diperlukan panduan tertulis dalam bentuk modul tematik yang relevan dengan kebutuhan santri. Modul tersebut harus berbasis nilai-nilai Aswaja yang kontekstual, serta memuat studi kasus, refleksi, dan latihan kritis sebagai penunjang kegiatan diskusi.
- c. Melibatkan Peran Aktif Guru, Pembina, santri senior dan Alumni
Agar keberlangsungan program terjaga, sangat penting untuk melibatkan guru, santri senior dan alumni pesantren sebagai fasilitator, mentor, maupun narasumber dalam forum-forum diskusi ke depan. Keterlibatan mereka akan memperkuat kultur keilmuan sekaligus menjadi teladan praktik Islam moderat di lingkungan pesantren.
- d. Menjalin Kemitraan dengan Lembaga Pemerintah atau Ormas Islam
Untuk memperluas dampak kegiatan ini, disarankan menjalin kerja sama dengan instansi seperti Kementerian Agama, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, agar tercipta sinergi dalam penguatan moderasi beragama berbasis pesantren.

Dengan adanya Forum Diskusi Aswaja ini, para santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai Islam moderat, tetapi juga dilatih untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian mereka sehari-hari. Kegiatan ini berperan sebagai upaya preventif yang efektif dalam menanggulangi radikalisme dan sebagai fondasi untuk membangun generasi muda yang lebih inklusif, toleran, dan cinta tanah air. Keberlanjutan dan penguatan program-program serupa sangat penting agar pesantren dapat terus

memainkan peran sentral dalam membentuk generasi muda yang moderat, yang siap menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. S. (2021). Pendidikan Islam dalam menanamkan karakter dan moralitas siswa di era digital. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).
- Baidawy, Z. (2017). Penguatan pendidikan karakter Islam moderat di sekolah. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–40.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi beragama*. Kemenag RI.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2021). *Strategi pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan pesantren*. BNPT.
- Baso, A. (2012). *Pesantren studies: Pergulatan transformasi pesantren dan reproduksi kiai*. Pustaka Afid.
- Fauzan, A. (2022). Konservatisme dan tantangan pemikiran Islam kontemporer di pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 45–59. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/784>
- Hakim, L. (2016). *Aswaja dan tantangan ideologi transnasional*. Pustaka Pesantren.
- Husain, S. (2021). *Peran fasilitator dalam penguatan moderasi beragama di pesantren* (Tesis Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM%20HUSAIN%20-%20SPs.pdf>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Buku saku moderasi beragama*. Kemenag RI.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.
- Lathifah, N. (2023). Manajemen waktu belajar santri di pesantren modern. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(2), 112–123. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/6587/5214>
- Latif, A. (2023). *Penanaman nilai-nilai ASWAJA dalam penguatan moderasi beragama pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Syirkah Salafiyah Pondok Pesantren Ad Dimiyati Jenggawah Jember* [Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Purbandari, M. I. (2024). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Aswaja Nusantara Dusun Mlangi, Sleman, Yogyakarta* [Skripsi, IIQ An Nur Yogyakarta].
- Shihab, A. (1999). *Islam inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama*. Mizan.
- Siroj, S. A. (2017). *Islam sumber inspirasi budaya Nusantara*. Pustaka Afid.
- Tim Pelaksana Pengabdian. (2025, April). *Hasil observasi lapangan*. Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan.
- Wahid, Y. (2019). *Moderasi Islam di tengah masyarakat majemuk*. Mizan.